

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Scabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. (Rosumeck, Nast, & Dressler, 2018). *S. scabiei* berada di bawah kulit dan dapat menular melalui kontak langsung dengan kulit. Penularan secara tidak langsung dapat melalui tungau yang menempel pada pakaian, selimut, handuk, dll.

Kelainan klinis yang disebabkan *S. scabiei* dapat bervariasi. Gejala utama penyakit ini adalah timbulnya ruam yang menyerupai jerawat, terutama di sela-sela jari atau di lipatan kulit dan sering menimbulkan rasa gatal yang hebat di seluruh tubuh terutama pada malam hari.

Scabies dapat terjadi di seluruh dunia. Setiap tahun, sekitar 300 juta kasus scabies tercatat secara global terutama di wilayah beriklim tropis dan subtropis. Scabies sering kali terjadi di negara-negara berkembang dan mempengaruhi lebih dari 130 juta orang. Prevalensi scabies pada anak usia 6 tahun di Bangladesh berkisar antara 23 hingga 29 persen, sedangkan di Kamboja mencapai 43 persen. Pada tahun 2010, survei rumah kesejahteraan di Malaysia mengungkapkan prevalensi 30%, tetapi kejadian scabies di Timor Leste adalah 17,3 persen. Indonesia sendiri merupakan negara beriklim tropis dan merupakan negara berkembang. Pada tahun 2008 tercatat angka kejadian scabies di Indonesia mencapai 5,6 persen hingga 12,95 persen dan menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit yang sering terjadi. (Rosa, Natalia, Fitriangga, 2020).

Angka kejadian scabies dipengaruhi dengan sanitasi yang buruk, kepadatan penduduk, dan gangguan sosial yang biasanya terjadi di anak-anak. Oleh karena itu scabies umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal yang tinggi seperti asrama, pondok pesantren, dan panti asuhan.

Scabies sering ditemukan pada santri. Hal ini disebabkan karena pondok pesantren seringkali memiliki kepadatan penghuni yang tinggi, ruangan yang terlalu lembab serta kurang mendapat sinar matahari, dan perilaku sanitasi yang kurang. Pondok pesantren sebagai institusi Agama Islam seharusnya lebih memperhatikan keadaan lingkungan pendidikan yang bersih dan sehat. Hal ini dapat tercermin dari Hadits sebagai berikut:

الطَّ يُحِبُّ طَيِّبَ اللَّهِ إِنَّ وَسَلَّمُ اللَّهُ عَلَيْهِ صَلَّى النَّبِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ وَقَّاصٍ إِلَى سَعْدِ بْنِ عَنْ
ي

جَوَادُ يُجِبُّ الْجَوَادَ فَتَطْفُوْا فَنِيَّتَكُمْ الْكَرَمَ يُحِبُّ كَرِيْمٌ يُجِبُّ النَّظَافَةَ نَظِيْفٌ ب

Artinya:

“Sesungguhnya Allah Ta’ala itu baik (dan) menyukai kebaikan, bersih (dan) menyukai keberishan, mulia (dan) menyukai kemuliaan, bagus (dan) menyukai kebagusan. Oleh sebab itu bersihkanlah lingkunganmu.” (HR. At – Turmudzi).

Di Indonesia, wilayah dengan angka kejadian scabies tertinggi berada di Jawa Barat. Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Kota Bogor memiliki kasus penyakit scabies tahun 2015 dengan usia 15 berjumlah 6.845 kasus atau sekitar 0,97 persen (Dinkes kab.Bogor, 2015) . Data Dinas Kesehatan Kota Depok tahun 2017 menyebutkan bahwa scabies merupakan salah satu penyakit dari 10 penyakit terbanyak di Rumah Sakit daerah Kota Depok sekitar 5,41 persen (Dinkes Kota Depok, 2017).

Pesantren Baitul Qur’an merupakan salah satu pesantren yang terdapat di daerah Kota Depok. Pesantren ini menjadi salah satu wadah pembinaan kepada yatim dhu’afa agar dapat tumbuh menjadi generasi Qur’aini. Saat ini, Pesantren Baitul Qur’an memiliki 231 santri aktif. Angka kejadian scabies pada pesantren ini sekitar 30 persen untuk siswa SMP dan 5 persen untuk siswa SMA pada tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Angka terjadinya scabies di Indonesia masih tinggi, terutama di wilayah Jawa Barat. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Depok tahun 2017, scabies termasuk salah satu dari 10 penyakit kulit yang paling sering ditemukan di Rumah Sakit Depok. Kurangnya pengetahuan serta kesadaran diri untuk selalu menjaga kebersihan dan kesehatan menjadi salah satu sebab terjadinya scabies. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti mengenai hubungan pengetahuan dan *personal Hygiene* dengan scabies di Pondok Pesantren Baitul Qur'an, Depok.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Berapakah angka kejadian scabies pada Pondok Pesantren Baitul Qur'an, Depok?
2. Adakah hubungan antara pengetahuan dan perilaku *personal Hygiene* dengan kejadian scabies?
3. Bagaimana pandangan Islam mengenai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan scabies?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui angka kejadian scabies pada Pondok Pesantren Baitul Qur'an, Depok.
2. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan perilaku *Personal Hygiene* dengan kejadian scabies.
3. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan scabies.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian diharapkan berguna untuk menambah wawasan ilmu terhadap faktor resiko terkait penyakit scabies sehingga dapat mencegah terjadinya penularan dan infeksi berulang.

b. Manfaat Aplikatif

1. Hasil penelitian diharapkan berguna sebagai evaluasi dan bahan masukan terhadap santri di Pesantren Baitul Qur'an, Depok dalam upaya penatalaksanaan dan pencegahan agar tidak terjadi penularan dan infeksi berulang scabies.
2. Hasil penelitian diharapkan berguna sebagai evaluasi dan bahan masukan Pesantren Baitul Qur'an, Depok dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat.